

## "Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Implementasi Program Adiwiyata: Studi pada Sekolah Berbasis Budaya Sunda di Jawa Barat"

"

Nur Amalia<sup>1</sup>, Gugun Gunadi<sup>2</sup>

Universitas Djuanda [amaliana124@gmail.com](mailto:amaliana124@gmail.com)

Universitas Djuanda [gunadi@unida.ac.id](mailto:gunadi@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal budaya Sunda dalam implementasi Program Adiwiyata di sekolah-sekolah berbasis budaya di Jawa Barat. Program Adiwiyata sebagai kebijakan pendidikan lingkungan hidup nasional dinilai akan lebih efektif apabila disinergikan dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Budaya Sunda memiliki prinsip ekologis yang kuat, seperti silih asah, silih asih, silih asuh, serta falsafah hidup harmonis dengan alam, yang sejalan dengan tujuan pendidikan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen berupa wawancara, angket, observasi, dan tes tertulis. Sampel penelitian adalah 20 siswa kelas X di SMA Amaliyah yang telah mengikuti program Adiwiyata lebih dari satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dilakukan melalui kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, tradisi sekolah, dan penggunaan simbol budaya Sunda dalam komunikasi lingkungan. Integrasi ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan warga sekolah. Namun demikian, tantangan seperti minimnya dokumentasi kearifan lokal dan keterbatasan pelatihan guru masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan lingkungan yang adaptif terhadap budaya lokal guna memperkuat karakter ekologis peserta didik dan menjadikan sekolah sebagai agen pelestarian budaya dan lingkungan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** : kearifan lokal, budaya Sunda, pendidikan lingkungan, sekolah berbasis budaya

## PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Dalam konteks Indonesia, Program Adiwiyata menjadi salah satu wujud konkret upaya pemerintah dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan ke dalam kehidupan sekolah. Program ini tidak hanya menekankan pada aspek kebersihan dan penghijauan, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberhasilan implementasi Program Adiwiyata tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya setempat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang dapat menjadi modal sosial dalam mendukung keberlanjutan program ini. Salah satu bentuk kearifan lokal yang potensial untuk diintegrasikan dalam Program Adiwiyata adalah budaya Sunda yang berkembang di Jawa Barat. Budaya Sunda memiliki berbagai nilai luhur seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*, serta tradisi hidup selaras dengan alam yang tercermin dalam ungkapan seperti *leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak* (hutan rusak, air habis, manusia menderita).

Integrasi kearifan lokal budaya Sunda dalam Program Adiwiyata diyakini mampu memperkuat karakter peserta didik dalam hal kepedulian lingkungan yang bersumber dari nilai-nilai tradisional. Sekolah-sekolah berbasis budaya Sunda memiliki potensi besar untuk menjadi contoh pelestarian lingkungan yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana kearifan lokal ini telah dan dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, serta bagaimana dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku warga sekolah terhadap lingkungan.

Penelitian Adiwiyata ini bertujuan untuk mengkaji proses integrasi kearifan lokal berbasis budaya sunda dalam implementasi Program Adiwiyata pada sekolah-sekolah berbasis budaya di Jawa Barat. Studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh sekolah dalam menyinergikan nilai-nilai lokal dengan kebijakan pendidikan lingkungan yang bersifat nasional, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Masalah lingkungan hidup menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah sebagai institusi yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun budaya

peduli lingkungan di sekolah adalah melalui pelaksanaan Program Adiwiyata. Yang bertujuan untuk menciptakan kondisi sekolah yang baik sebagai tempat pembelajaran dan kesadaran warga sekolah agar dapat turut bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan.

Kendatipun secara normatif Program Adiwiyata telah memberikan kerangka yang jelas dalam mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh konteks lokal masing-masing sekolah. Salah satu faktor lokal yang penting untuk diperhatikan adalah kearifan lokal—yakni nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan masih dijalankan hingga kini. Di wilayah Jawa Barat, kearifan lokal masyarakat Sunda menawarkan kekayaan nilai-nilai ekologis yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Budaya Sunda memiliki konsep hidup yang harmonis dengan alam. Berbagai ungkapan dan falsafah lokal seperti *ngaraksa alam* (menjaga alam), *tepa salira* (toleransi dan empati), serta penghormatan terhadap unsur-unsur alam menunjukkan adanya nilai-nilai ekologis yang kuat dalam kebudayaan Sunda. Sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat Sunda memiliki peluang besar untuk memanfaatkan nilai-nilai lokal tersebut sebagai sumber belajar dalam mengembangkan pendidikan lingkungan, khususnya dalam kerangka Program Adiwiyata.

Namun, integrasi antara kebijakan nasional seperti Program Adiwiyata dengan nilai-nilai lokal masih sering kali bersifat parsial dan belum optimal. Banyak sekolah masih menjalankan program tersebut secara formal dan administratif, tanpa menyentuh substansi nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana sekolah berbasis budaya Sunda di Jawa Barat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam program Adiwiyata, serta sejauh mana pendekatan ini mampu meningkatkan efektivitas pendidikan lingkungan di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada integrasi kearifan lokal budaya Sunda dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi, strategi yang digunakan oleh sekolah, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan perilaku warga sekolah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan ke dalam sistem pendidikan formal, salah satunya

melalui pelaksanaan Program Adiwiyata. Program ini merupakan inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang bertujuan membangun karakter sekolah yang berwawasan lingkungan. Adiwiyata mengusung prinsip keterlibatan aktif seluruh warga sekolah serta keberlanjutan, dengan harapan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan program ini tidak cukup hanya bertumpu pada regulasi dan aspek administratif, melainkan juga bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengadaptasi dan memadukan prinsip-prinsip Adiwiyata dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Peran nilai-nilai lokal menjadi sangat penting untuk mendukung efektivitas pendidikan lingkungan. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, yang dikenal sebagai kearifan lokal, dan berpotensi memperkuat karakter ekologis peserta didik. Kearifan lokal merujuk pada kumpulan nilai, norma, pengetahuan, serta praktik tradisional masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan sarat akan prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan esensi pendidikan lingkungan hidup. Salah satu contoh kearifan lokal yang signifikan adalah budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat.

Budaya Sunda mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan dengan alam, sebagaimana tampak dalam berbagai ungkapan filosofis seperti *leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak* (jika hutan rusak, air mengering, maka manusia akan menderita), serta nilai-nilai luhur seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*, yang mencerminkan semangat saling membantu, menghargai, dan peduli. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari keberlangsungan hidup mereka.

Mengintegrasikan kearifan lokal budaya Sunda ke dalam implementasi Program Adiwiyata diyakini dapat memperkuat efektivitas dan kebermaknaan pendidikan lingkungan di sekolah. Sekolah-sekolah yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam membangun perilaku ramah lingkungan warga sekolah melalui pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan berbasis nilai. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal tersebut belum sepenuhnya berjalan maksimal. Banyak sekolah yang masih melaksanakan Adiwiyata secara formalitas administratif, tanpa mengangkat substansi nilai-nilai budaya lokal yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara komprehensif bagaimana proses integrasi kearifan lokal budaya Sunda diterapkan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah-sekolah berbasis budaya di Jawa Barat. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi yang dilakukan, strategi yang digunakan sekolah dalam menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan kebijakan pendidikan lingkungan nasional, serta berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi selama proses implementasi berlangsung. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, serta menyajikan rekomendasi praktis untuk pelaksanaan program yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara alami dan menginterpretasikan data menggunakan narasi deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Populasi penelitian adalah siswa kelas X di SMA Amaliyah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling sehingga sampel penelitian terdiri dari 20 siswa yang berasal dari dua kelas, yaitu kelas X . Pemilihan kelas X sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan serta izin dari pihak sekolah, karena para siswa tersebut telah mengikuti program pembiasaan Adiwiyata di sekolah selama lebih dari satu tahun.

Instrumen yang dikembangkan terdiri dari wawancara, menyebar angket pemahaman, dan pengalaman siswa serta guru terkait program Adiwiyata, Lembar observasi, yang memuat daftar indikator perilaku dan kondisi lingkungan yang diamati secara langsung oleh peneliti di lingkungan sekolah, Angket tertutup dan terbuka, untuk mengetahui sikap, pengetahuan, serta kesadaran siswa mengenai perilaku ramah lingkungan., Tes tertulis, untuk mengukur tingkat pengetahuan konseptual siswa terhadap prinsip-prinsip dasar pelestarian lingkungan.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, seluruh instrumen tersebut divalidasi melalui proses validasi ahli (expert judgment). Validasi dilakukan oleh dua orang dosen atau pakar yang berpengalaman di bidang pendidikan lingkungan dan metode penelitian pendidikan. Para validator diminta menilai aspek kesesuaian isi, kejelasan bahasa, relevansi terhadap tujuan penelitian, dan kemudahan pelaksanaan di lapangan.

Setelah proses validasi ahli selesai, peneliti melakukan uji coba terbatas (try out) terhadap instrumen kepada 5 siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden namun tidak termasuk dalam sampel penelitian. Tujuan uji coba ini adalah untuk memastikan bahwa item pertanyaan dalam instrumen dapat dipahami dengan

baik oleh responden, tidak menimbulkan ambiguitas, serta memiliki tingkat reliabilitas awal yang memadai. Hasil dari try out dijadikan dasar untuk menyempurnakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian utama. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengolah data yang diperoleh melalui proses non-statistik, mengutamakan makna dan konteks, serta bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan dikategorikan dan dikoding untuk memudahkan analisis. Tahap ini penting untuk mempersiapkan data agar lebih terstruktur dan siap dianalisis lebih lanjut.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama, didukung oleh tabel, dan grafik jika diperlukan. Tujuan penyajian data ini adalah untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, atau hubungan antar elemen data secara visual dan sistematis.

Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks, makna, serta hubungan antar temuan. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar hasil akhir benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan dan tidak bersifat subjektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan segala hal yang berada di sekitar manusia dan memengaruhi kehidupan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan terbagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan biotik (makhluk hidup seperti siswa, guru, tumbuhan, dan hewan di sekolah) dan lingkungan abiotik (unsur tak hidup seperti udara, meja, kursi, papan tulis, dan gedung sekolah).

Lingkungan sekolah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang terstruktur, yang dirancang secara sistematis dan dapat diimplementasikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lingkungan sekolah, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung, memainkan peran penting dalam proses dan hasil pembelajaran siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang kondusif sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini, terutama di bangku sekolah dasar, dinilai sangat efektif. Diharapkan, siswa akan mampu menerapkan kebiasaan tersebut di luar sekolah. Kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Sekolah yang sehat akan melahirkan generasi yang cerdas, peduli lingkungan, serta memiliki wawasan ekologis yang baik.

Untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan, dikembangkan konsep green school dan green curriculum, melalui pembiasaan dan keteladanan. Konsep ini diimplementasikan dalam bentuk program Adiwiyata, yang merupakan wujud nyata komitmen pemerintah terhadap pendidikan lingkungan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013.

Program Adiwiyata bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang ideal sebagai tempat belajar dan pembentukan etika, norma, dan ilmu pengetahuan demi tercapainya kehidupan berkelanjutan. Program ini menekankan tanggung jawab seluruh warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan melalui tata kelola yang baik.

Terdapat empat aspek utama dalam pelaksanaan program Adiwiyata, yaitu:

1. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan,
  2. Kurikulum berbasis lingkungan,
  3. Kegiatan partisipatif, dan
  4. Pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan.
- Keempat aspek ini membentuk perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sekolah.

Menurut KBBI, karakter adalah sifat batin, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Pendidikan karakter berarti upaya membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah, yang menjadi tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Karakter yang kuat memiliki hubungan erat dengan keberhasilan siswa dalam belajar.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa.

## 2. Integrasi Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal adalah proses menyatukan atau memasukkan nilai-nilai, norma, praktik, dan pengetahuan tradisional yang berkembang dalam suatu masyarakat ke dalam sistem atau kebijakan yang lebih luas, seperti pendidikan, pembangunan, atau pelestarian lingkungan. Dalam konteks pendidikan, integrasi ini berarti menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Integrasi kearifan lokal merupakan upaya sistematis untuk mengadopsi dan memadukan nilai-nilai budaya, kebiasaan, serta pengetahuan tradisional masyarakat setempat ke dalam sistem formal, seperti pendidikan, guna memperkuat relevansi, keberlanjutan, dan identitas budaya peserta didik. (Sumber: disesuaikan dari Tilaar, 2002; Sedyawati, 2006)

Bentuk Implementasi Kearifan Lokal Sunda dalam Sekolah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah-sekolah berbasis budaya Sunda menerapkan nilai-nilai kearifan lokal melalui:

1. Kurikulum muatan lokal: Pembelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Sunda yang mengangkat isu-isu pelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal.

2. Kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan seperti ngamumule leuweung, bebersih sakola, hijau sakola, serta lomba pantun dan pupuh bertema lingkungan.
3. Tradisi sekolah: Upacara adat seperti mapag cai, hajat bumi, dan penanaman pohon saat acara adat sebagai simbol pelestarian lingkungan.
4. Penggunaan bahasa dan simbol lokal: Poster, slogan, dan papan informasi menggunakan bahasa Sunda dengan pesan pelestarian lingkungan.

### 3. Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Lingkungan

Integrasi nilai-nilai lokal terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan. Siswa merasa lebih terhubung dengan alam karena pendekatan yang digunakan berasal dari budaya mereka sendiri. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah juga meningkat karena adanya pendekatan budaya yang dekat dengan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai seperti gotong royong (sabilulungan) dan penghormatan terhadap alam terbukti memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, bersih, dan lestari.

### 4. Tantangan Implementasi

Meski memberikan dampak positif, integrasi kearifan lokal dalam program Adiwiyata juga menghadapi beberapa tantangan:

- Kurangnya dokumentasi dan literasi tentang kearifan lokal Sunda, terutama bagi generasi muda dan guru yang berasal dari luar daerah.
- Keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai lokal secara sistematis dalam pembelajaran.
- Kecenderungan modernisasi sekolah yang kadang mengabaikan atau menggantikan praktik budaya lokal dengan konsep-konsep global tanpa penyesuaian kontekstual.

### 5. Sekolah Berbasis Budaya

Menurut Santrock (2024, hlm. 289), budaya dapat diartikan sebagai sekumpulan perilaku, pola hidup, keyakinan, serta hasil karya dari suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya

merupakan aset berharga suatu bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan karena mencerminkan identitas nasional. Kebudayaan nasional berperan penting sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang tercermin dalam perilaku berakhlak mulia.

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis dan budaya, di mana setiap suku memiliki ciri khas dan tradisi unik. Sayangnya, banyak budaya lokal kini tergeser oleh budaya asing. Misalnya, lagu-lagu dolanan digantikan oleh lagu-lagu Barat, pertunjukan ketoprak tergantikan oleh film atau drama Korea, dan bahasa daerah mulai jarang digunakan terutama di wilayah perkotaan. Nilai-nilai luhur budaya lokal mulai memudar seiring masuknya budaya global yang membawa pengaruh negatif.

Jika penetrasi budaya asing ini tidak segera diantisipasi, maka eksistensi budaya lokal akan terancam dan bisa punah. Oleh sebab itu, pelestarian budaya daerah menjadi hal yang sangat penting agar generasi penerus dapat mengenal dan melestarikannya. Salah satu upaya pelestarian budaya adalah dengan mendirikan sekolah yang berbasis budaya. Melalui sekolah semacam ini, nilai-nilai budaya lokal bisa ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler.

#### Budaya Mutu Sekolah

Budaya mutu dan budaya keunggulan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem penjaminan mutu di sekolah. Sebuah sekolah yang bermutu sudah tentu memiliki keunggulan, baik dari sisi kompetitif maupun komparatif. Sekolah yang unggul inilah yang akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan tidak akan ditinggalkan, karena dianggap mampu menjamin mutu pendidikan.

Di sisi lain, budaya keunggulan juga sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam Islam, yang mendorong umatnya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (*fastabiqu al-khairat*). Dalam ajaran ini, seseorang yang memiliki keunggulan dalam hal kebaikan akan memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Sekolah yang bermutu pastinya memiliki budaya mutu yang kuat. Setiap elemen sekolah menyadari pentingnya mutu dan menjadikannya sebagai budaya, sehingga pengelolaan sekolah pun harus berbasis pada prinsip-prinsip mutu. Mutu menjadi tujuan bersama, dan untuk mencapainya, seluruh program dan kegiatan sekolah harus mengacu pada standar mutu yang telah ditetapkan.

Menurut Syaiful Sagala (2007:170), ada dua strategi utama dalam peningkatan mutu sekolah. Pertama, peningkatan mutu akademik yang menjadi dasar untuk mencapai standar pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial, yang diperoleh melalui pendidikan yang luas, nyata, dan bermakna.

Untuk menjalankan kedua peran tersebut, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan akademis yang kondusif. Kepala sekolah harus mengambil langkah nyata dalam mendukung pengembangan aspek akademik dan non-akademik. Menurut Davis dan Thomas (2006:29–30), ada delapan peran penting yang dapat dijalankan kepala sekolah, salah satunya adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perbaikan sekolah serta membangun harapan akan prestasi yang lebih tinggi. Ini harus dilakukan melalui pencapaian konsensus bersama agar setiap elemen sekolah memiliki kesadaran dan komitmen terhadap mutu yang dituju.

#### 6. Sekolah Berbasis Lingkungan

Penerapan sekolah berbasis lingkungan ini sangat penting untuk dilakukan dan dilaksanakan di sekolah, dimulai dari proses pembelajaran manajemen sekolah hingga aktivitas siswa yang berfokus pada pelestarian dan pemanfaatan lingkungan secara aktif dan terstruktur.

Aspek-aspek ini selaras dengan komponen utama dalam program Adiwiyata sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Adiwiyata (2011), yang mencakup: (1) kebijakan berbasis lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum yang ramah lingkungan, (3) kegiatan partisipatif berbasis lingkungan, dan (4) pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Implementasi budaya lingkungan di sekolah juga memberikan berbagai manfaat, seperti terbentuknya sikap peduli dan cinta lingkungan di kalangan warga sekolah yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Manfaat tersebut sejalan dengan keuntungan yang ditawarkan oleh Program Adiwiyata menurut Buku Panduan Adiwiyata (2011), yakni: (1) mendukung pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar serta standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; (2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional melalui penghematan sumber daya dan energi; (3) menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif; (4) menjadi media pembelajaran tentang pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan benar bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat; serta (5) memperkuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui pengendalian pencemaran, kerusakan, serta pelestarian fungsi lingkungan.

Keunikan dan keunggulan sekolah dalam menerapkan budaya lingkungan menjadi nilai lebih dibandingkan sekolah lain. Hal ini merupakan cerminan dari budaya organisasi yang berhasil dibangun dan dikembangkan. Budaya organisasi tersebut terlihat dari penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri yang telah diraih. Budaya sekolah yang berwawasan lingkungan ini telah diterapkan secara menyeluruh dan menjadi faktor utama yang menjadikan sekolah tersebut unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (2005) yang menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan persepsi bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi.

Nilai-nilai lokal memiliki peranan penting dalam menunjang efektivitas pendidikan lingkungan. Setiap daerah di Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang dikenal sebagai kearifan lokal, yang dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter ekologis peserta didik. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, pengetahuan, serta praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan prinsip keberlanjutan, selaras dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup. Salah satu kearifan lokal yang menonjol adalah budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat.

Budaya Sunda menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam, sebagaimana tercermin dalam ungkapan filosofis seperti *leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak* (kerusakan hutan menyebabkan kekeringan, dan pada akhirnya manusia akan sengsara), serta nilai-nilai luhur seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*, yang menggambarkan semangat tolong-menolong, saling menghargai, dan kepedulian antar sesama. Nilai-nilai ini bukan hanya simbolis, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sunda dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan hidup mereka.

Penerapan nilai-nilai budaya Sunda dalam Program Adiwiyata diyakini dapat meningkatkan efektivitas dan makna dari pendidikan lingkungan di sekolah. Sekolah yang mengedepankan budaya lokal memiliki potensi besar menjadi pelopor dalam membentuk perilaku peduli lingkungan melalui pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai lokal. Namun demikian, kenyataannya, banyak sekolah yang masih menjalankan Program Adiwiyata secara administratif semata, tanpa mengangkat substansi nilai budaya lokal yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses integrasi kearifan lokal budaya Sunda dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah-sekolah berbasis budaya di Jawa Barat. Kajian ini akan difokuskan pada pengidentifikasian bentuk-bentuk integrasi yang telah dilakukan, strategi yang diterapkan sekolah dalam menyelaraskan nilai-nilai lokal

dengan kebijakan nasional terkait pendidikan lingkungan, serta berbagai tantangan dan peluang yang muncul selama implementasi berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi pelaksanaan program yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai karakter masyarakat Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Integrasi nilai-nilai lokal terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan. Siswa merasa lebih terhubung dengan alam karena pendekatan yang digunakan berasal dari budaya mereka sendiri. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah juga meningkat karena adanya pendekatan budaya yang dekat dengan lingkungan sekitar., diantaranya adalah nilai-nilai seperti gotong royong (sabilulungan) dan penghormatan terhadap alam terbukti memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, bersih, dan lestari.

## REFERENSI

- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on implementation of integrated curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1, 39–57.
- Alimin, N. N., Pertiwi, E. G., & Purwaningrum, L. (2021). Establishing sustainable habits of students in Green School Bali through green interior design. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 905(1), 012075. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012075>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Ardoin, N. M., & Heimlich, J. E. (2021). Environmental learning in everyday life: Foundations of meaning and a context for change. *Environmental Education Research*, 27(4), 505–519.
- Ashar, A., Nuramanah, N., Mustari, S., & Ramdani, R. (2023). The effectiveness of the Adiwiyata program in forming environmental care behaviors in Pabangiang Inpres SD students. *KLASIKAL: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 5(2), 421–426. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i2.981>
- Asyuni, S. M., Iskandar, A. S., Nuryani, N., & Rustan, E. (2023). Education park concept on green open space planning through historical and cultural approach. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.24821/jousa.v9i2.8088>

- Darmawan, M. D., & Dagamac, N. H. (2021). Situation of environmental education in senior high school programs in Indonesia: Perspectives from the teachers of Palembang. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 1–8.
- Dhanarko, T. B., Purnaweni, H., & Kismartini, K. (2017). Environmental education policy implementation through participatory environmental activity based in senior high school (SMA) 2 Pati, Central Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(3), 2564–2566. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8701>
- Mahendrartha, A. (2020). Adiwiyata-based school management in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 79–85.
- Nurwidodo, N., Amin, M., Ibrohim, I., & Sueb, S. (2020). The role of eco-school program (Adiwiyata) towards environmental literacy of high school students. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1089–1103. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1089>
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Adiwiyata (Green School) program optimization strategy in Malang Regency to realize environmentally friendly school citizens. *International Journal of Recent Educational Research (IJORER)*, 2(1), 121–137.
- Nugroho, N. E. S., & Hadilinatih, B. (2022). Implementasi program Adiwiyata di SMA Negeri 10 Yogyakarta. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik*, 6(2), 45–53.
- Rista Anggraini, Sugeng Utaya, & I Nyoman Ruja. (2024). Adiwiyata as an effective environmental education program: How to create and maintain it? *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 170–183. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5440>
- Roswita, W. (2020). Adiwiyata-program-based school management model can create environment-oriented school. *Journal of Management Development*, 1(1), 60–67.

Shofiyah, R. S., & Adawiyah, P. R. (2022). Implementation of collaborative governance in environmental sanitation management Adiwiyata policy. *POLITICO*, 21(2), 142–160. <https://doi.org/10.32528/politico.v21i2.7561>

Utaya, S., & Wafaretta, V. (2021). The vision, mission, and implementation of environmental education of Adiwiyata elementary school in Malang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 802(1), 012048. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/802/1/012048>